

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Titik berat dalam bidang pendidikan diletakkan pada mutu dan perluasan pendidikan dasar dalam rangka mewujudkan dan menetapkan pelaksanaan wajib belajar, serta meningkatkan perluasan kesempatan belajar pada tingkat pendidikan menengah. Untuk melaksanakan pembelajaran dalam bidang ini dilakukan berbagai usaha, antara lain : menambah sarana dan prasarana pendidikan, meneliti dan mempelajari metode-metode atau pendekatan dalam pelaksanaan pendidikan yang terjadi di Negara-negara maju serta menerapkan metode atau pendekatan tersebut yang dianggap sesuai dengan keadaan atau situasi lingkungan di Negara kita.

Fokus dalam bidang pendidikan yang dapat berguna bila lulus kelak, maka guru mempunyai peranan penting dalam mengarahkan siswa untuk lebih menyukai pelajaran tertentu. Guru harus meningkatkan minat siswa terhadap pelajaran dan mampu bertindak sebagai pengarah. Peranan guru sangat besar sekali dalam proses belajar mengajar.

Ditinjau dari situasi proses (dampak proses), menurut Suharsimi Arikunto (2007:13) bahwa pembelajaran selama ini yang dilakukan oleh guru diakui belum berlangsung secara optimal. Pembelajaran cenderung bersifat *teacher centered* dan berlangsung dalam situasi komunikasi satu arah, belum bisa menciptakan situasi siswa belajar aktif, belajar mandiri dan kurang mendorong motivasi siswa.

Pendley, Bretz dan Novack (1994) pernah menyoroiti realita dampak pembelajaran yang bersifat *teacher centered*. Menurut pembelajaran *teacher centered* mendorong siswa dengan hafalan dan tidak secara aktif mencari untuk membangun pemahaman mereka sendiri terhadap konsep-konsep. Akhirnya sebagian besar konsep bagi siswa masih merupakan sesuatu yang abstrak dan bahkan mereka sendiri mengalami kesulitan untuk mengenali konsep-konsep kunci atau hubungan antara konsep yang diperlukan untuk memahami konsep tersebut, apalagi menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Kondisi ini akan menghambat siswa untuk mencapai kebermaknaan belajar.

Berdasarkan data yang diperoleh melalui observasi para guru-guru pengajar, pada kenyataannya dalam proses pembelajaran pada mata pelajaran IPS pada siswa kelas IV semester II SDN 03 Bejen tahun 2012/2013 masih belum seperti yang diharapkan misalnya siswa kurang memperhatikan informasi guru, siswa kurang menguasai materi yang ditugaskan oleh guru, aktivitas diskusi dalam kelompok belum berjalan sesuai harapan guru akibatnya justru guru yang terlihat aktif dan siswa terlihat sangat pasif hal ini terlihat dari komunikasi antar siswa dalam pembahasan materi di dalam diskusi tidak berjalan karena siswa tidak mampu mengungkapkan gagasan dengan baik sehingga suasana pembelajaran menjadi sangat monoton dan membosankan. Dari jumlah 45 siswa, ketika guru mengajukan beberapa pertanyaan hanya kurang lebih 3 siswa yang merespon dengan mencoba

menjawab pertanyaan guru, hal ini menunjukkan rendahnya kreatifitas siswa dalam belajar IPS di kelas IV semester II SDN 03 Bejen tahun 2012/2013.

Ditinjau dari situasi produk berdasarkan penelitian-penelitian yang relevan selama ini menunjukkan bahwa proses pembelajaran IPS rata-rata masih banyak yang belum dapat mencapai tingkat penguasaan Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang telah ditetapkan masing-masing satuan pendidikan. Hal ini memang diakui oleh banyak kalangan.

Dari paparan tersebut kita harus mengakui memang faktor utamanya adalah bahwa selama ini pembelajaran hanya mengandalkan model pembelajaran lihat, dengar dan catat (LDC), yang masih berpusat pada guru, sehingga proses pembelajaran terasa kering, tidak menyenangkan dan membosankan bagi siswa. Dengan perkataan lain minat belajar siswa menurun. Diskusi yang dilakukan hanya sebatas Tanya jawab dengan guru sebagai sumber informasi dan cenderung monoton. Hal ini diperkuat oleh pendapat Bahrudin (Kompas 2005:9) “bila proses pembelajaran tidak bisa memberikan rasa nyaman, maka keberhasilan angka untuk belajar sudah berkurang 50%”.

Penggunaan metode pembelajaran selama ini yang dianggap siswa belum bisa membangun pemahaman mereka sendiri dari konsep-konsep yang ada dan tidak memberdayakan belajar aktif. Siswa kesulitan dalam memahami konsep-konsep IPS secara kontekstual, walaupun sebenarnya sebagian konsep itu dekat dengan kehidupannya, tetapi siswa terlanjur menganggap bahwa pelajaran IPS bersifat abstrak yang secara konsep kadang dinilai kurang

logis, sehingga akal sehat dan daya nalarnya menjadi tidak kreatif. Tentunya masalah ini secara berantai akan memicu munculnya kesulitan belajar yang ujung-ujungnya berdampak buruk pada hasil belajar.

Para siswa menganggap bahwa apa yang disampaikan oleh guru sudah banyak, tanpa mereka berinisiatif untuk mencoba memecahkan suatu masalah, mereka hanya bergantung pada penyampaian materi oleh guru yang akhirnya berkelanjutan hingga mereka lulus.

Usaha yang dilakukan siswa dalam proses belajar mengajar secara efektif dan efisien bukanlah merupakan suatu hal yang baru. Salah satu pendekatan pembelajaran yang digunakan dalam proses belajar mengajar adalah pendekatan konstruktivisme, yang merupakan salah satu filsafat pengetahuan yang menekankan bahwa pengetahuan kita adalah konstruksi (bentukan) kita sendiri (Von Glaserveld dalam Suparno, 1997). Dalam pendekatan konstruktivisme, subyek didik (siswa) terutama mengalami keterlibatan intelektual emosional disamping keterlibatan fisik didalam proses belajar mengajar.

Pemberian kecakapan dan pengetahuan kepada siswa yang merupakan proses pengajaran (proses belajar mengajar) itu dilakukan oleh guru dipusatkan pada kegiatan siswa. Guru berfungsi sebagai administrator, fasilitator, komunikator serta evaluator. Untuk pelaksanaannya guru hanya mengatur pembagian tugas, mengatur pembagian materi pembelajaran, memberikan pengarahan pengelompokan siswa, menyediakan sarana

pengajaran, memberi petunjuk serta menunjukkan gambar yang dapat digunakan dan menjelaskan tujuan pembelajaran yang hendak dicapai.

Berdasarkan identifikasi masalah diatas, maka peneliti akan mencoba mengadakan penelitian tindakan kelas yang berusaha melibatkan siswa dengan proses pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial supaya siswa bisa mengkonstruksi pengetahuannya sendiri melalui meningkatkan kreatifitas dan prestasi belajarnya.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah maka rumusan masalah yang dirancang peneliti yaitu :

Apakah penerapan pembelajaran konstruktivisme melalui model *Jigsaw* dapat meningkatkan kreativitas belajar Ilmu Pengetahuan Sosial siswa Kelas IV Semester II Sekolah Dasar Negeri 03 Bejen Karanganyar tahun 2012/2013?

C. Tujuan Penelitian

Sesuai tujuan penelitian tindakan kelas yang berorientasi perbaikan proses pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial, maka tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini yaitu :

Untuk mengetahui peningkatan kreativitas siswa dengan penerapan pembelajaran konstruktivisme melalui model *Jigsaw* belajar Ilmu Pengetahuan Sosial Siswa kelas IV semester II di Sekolah Dasar Negeri 03 Bejen Karanganyar tahun 2012/2013.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini adalah untuk memberikan gambaran yang jelas guna menjawab permasalahan yang ada. Dalam penelitian ini ada dua manfaat, yaitu manfaat akademik dan manfaat praktis. Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi berbagai pihak antara lain :

1. Manfaat teoritis
 - a. Untuk menambah dan memperluas cakrawala pengetahuan.
 - b. Mendukung teori-teori yang telah ada, pada penelitian selanjutnya.
 - c. Sebagai salah satu sumber acuan bagi peneliti lain yang akan mengadakan penelitian masalah ini lebih lanjut.
 - d. Bagi para pengembang pengetahuan, hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai acuan untuk penelitian lebih lanjut.
2. Manfaat praktis
 - a. Siswa dapat mendorong untuk aktif, mengembangkan kemampuan dan keterampilan dalam proses pembelajaran.
 - b. Bagi guru sebagai bahan kajian dan acuan dalam meningkatkan kualitas pembelajaran, mengembangkan pendekatan pembelajaran yang sesuai dengan kondisi siswa serta menambah kreatifitas dalam menentukan model pembelajaran.
 - c. Bagi sekolah sebagai masukan dan dapat dikembangkan dalam pembelajaran pada mata pelajaran yang lain.